



## PERSEPSI ORANG TUA TERHADAP PENDIDIKAN SEKS ANAK USIA DINI

Hanung Astri Yanuarita<sup>1\*</sup>, Khutobah<sup>2</sup>, Luh Putu Indah Budyawati<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas  
Jember

Jl. Kalimantan 37, Jember 68121

E-mail: [hanungastri@gmail.com](mailto:hanungastri@gmail.com)

### ABSTRAK

**Riwayat Artikel:**

Diajukan: 29-04-2023

Diperbaiki: 24-06-2023

Diterima: 28-07-2023

**Kata Kunci:**

Persepsi, Pendidikan  
Seks.

Pendidikan seks anak usia dini di Indonesia masih pro dan kontra. Penelitian ini dilaksanakan di Wilayah Kecamatan Patrang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimanakah persepsi orang tua terhadap pendidikan seks untuk anak usia dini di Wilayah Kecamatan Patrang. Jenis penelitian yang digunakan deskriptif kuantitatif dengan metode survei. Pada penelitian ini menggunakan metode penarikan sample nonprobability sampling dengan teknik sampel terpilih (purposive sample), populasi pada penelitian ini yaitu orang tua yang memiliki anak berumur 4-6 tahun di Wilayah Kecamatan Patrang dan sampel yang digunakan adalah 100 responden. Teknik analisis dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik analisis deskriptif dengan tabel distribusi frekuensi relatif. Pengumpulan data yang digunakan adalah angket dan dokumentasi. Hasil rata-rata pada penelitian ini yaitu 57,35%, sehingga dapat dikatakan rata-rata orang tua di Wilayah Kecamatan Patrang sudah tidak memiliki persepsi yang tabu terhadap pendidikan seks anak usia dini.

### ABSTRACT

**Article History:**

Received: 29-04-2023

Revised: 24-06-2023

Accepted: 28-07-2023

**Keywords:**

Perception, Sex  
Education.

*Early childhood sex education in Indonesia still has pros and cons. This research was conducted in the Patrang District. The purpose of this study was to describe how parents' perceptions of sex education for early childhood in Patrang District. The type of research used is descriptive quantitative with a survey method. This study uses a nonprobability sampling method with a purposive sample technique, the population in this study is parents who have children aged 4-6 years in Patrang District and the sample used is 100 respondents. The analysis technique in this study is to use descriptive analysis techniques with relative frequency distribution tables. Data collection used is a questionnaire and documentation. The average result in this study is 57.35%, so it can be said that the average parent in the Patrang District Area does not have a taboo perception of early childhood sex education.*

## **Pendahuluan**

Anak merupakan titipan Allah yang ditiptkan melalui kedua orang tuanya. Oleh karena itu, orang tua memiliki kewajiban untuk mengasihi dan menyayangi amanah yang telah diberikan. Keluarga sebagai tempat pertama anak mendapatkan pendidikan, pengasuhan, hingga anak mampu tumbuh dan berkembang dengan optimal. Suyadi dan Ulfah (2016:149-150) mengemukakan bahwa rumah adalah madrasah atau sekolah pertama bagi anak. Hal ini berimplikasi bahwa orang tua merupakan guru pertama bagi anak. Termasuk dalam kategori pertama bagi anak ini adalah kakek, nenek, dan orang-orang yang lebih dewasa dalam rumah tersebut.

Pendidikan sendiri tidak melulu tentang pendidikan akademik, adapun orang tua juga harus mampu memberikan pengetahuan tentang pendidikan seks sejak anak berusia dini. Menurut Chomaria (2012:15) menjelaskan bahwa pendidikan seks adalah pemberian informasi dan pembentukan sikap serta keyakinan tentang seks, identitas seksual, hubungan, dan keintiman. Ini menyangkut anatomi seksual manusia, reproduksi, hubungan seksual, kesehatan reproduksi, hubungan emosional dan aspek lain dari perilaku seksual manusia. Hal ini sangat penting bagi manusia, sehingga setiap anak memiliki hak untuk diberikan pendidikan tentang seks bisa dilakukan sejak dini.

Menurut Jatmikowati, dkk (2015:458) pemahaman pendidikan seks di usia dini ini diharapkan agar anak dapat memperoleh informasi yang tepat mengenai seks. Hal ini dikarenakan adanya media lain yang dapat mengajari anak mengenai pendidikan seks, yaitu media informasi. Mengajarkan pendidikan seks pada anak, diharapkan dapat menghindarkan anak dari resiko negatif perilaku maupun perilaku menyimpang. Khawatirnya anak menerima informasi tentang seks dari orang lain yang menjadikan pemikiran anak terhadap seks tidak sesuai dengan bagaimana pengenalan yang tepat untuk anak usia dini. Pendidikan seks disini atau pendidikan kesehatan reproduksi anak adalah sebagai salah satu upaya untuk “mengerem” atas berbagai kasus seksual yang terjadi. Dan bukan semata-mata mengajarkan teknik-teknik bersenggama, berhubungan seksual, dan lain sebagainya, (Darmadi, 2018:18).

Persepsi orang tua yang bermacam-macam sehingga dapat menjadikan kebingungan terhadap bagaimana mengajarkan pendidikan seks yang sesuai kepada anak. Sayangnya, masyarakat pada umumnya masih memandang masalah seks sebagai sesuatu yang tabu. Akibatnya, banyak orang tua yang merasa risih membicarakannya dengan anak atau menganggap anak akan tahu dengan sendirinya kelak. Bahkan ada pula yang menganggap bahwa membicarakan seks sama saja dengan mengajarkan cara-cara berhubungan seks (Nugraha dan Wibisono, 2016:7). Pemikiran orang tua seperti inilah yang dapat menjadikan pendidikan seks seakan-akan hal yang porno, dan buruk.

Menurut Chomaria (2012:15), mengemukakan bahwa memberitahukan hal yang menyangkut seksual tidak melulu mengajarkan bagaimana seseorang melakukan hubungan seksual. Walaupun pada ujungnya tetap hal itu, namun bagi anak pengetahuan tentang hubungan seksual ibaratnya jalan yang teramat panjang. Dengan demikian, orang tua diharapkan mampu menapaki setiap perjalanan tersebut, tidak perlu mengebut atau malah berhenti. Perlahan tapi pasti, anak-anak akan dihantarkan menuju tujuannya, yaitu memahami hakikat seksualitas.

Mengingat akan pentingnya pendidikan seks diberikan kepada anak sejak dini, untuk dapat dijadikan sebagai suatu pencegahan ketika anak tidak bersama orang tua, atau ketika anak bertemu dengan orang asing baginya serta menghindari dari kejahatan seksual pada anak sehingga anak dapat melindungi diri sendiri. Berdasarkan hal tersebut, peneliti

tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Persepsi Orang Tua terhadap Pendidikan Seks Anak Usia Dini di Wilayah Kecamatan Patrang”.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Wilayah Kecamatan Patrang, Jember. Subjek penelitian pada penelitian ini adalah orang tua. Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan metode survei. Pengumpulan data yang digunakan adalah angket dan dokumentasi. Pada penelitian ini menggunakan metode penarikan sample nonprobability sampling dengan teknik sampel terpilih (purposive sample), populasi pada penelitian ini yaitu orang tua yang memiliki anak berumur 4-6 tahun di Wilayah Kecamatan Patrang dan sample yang digunakan adalah 100 responden. Teknik analisis yang digunakan yaitu, teknik analisis deskriptif dengan tabel distribusi frekuensi relatif.

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

$P$  = Angka Persentase

$N$  = Number Of Case (jumlah frekuensi/ banyak individu)

$f$  = Frekuensi yang sedang di cari persentasenya (Machali, 2018:77).

Angket yang dilakukan untuk melihat seberapa setuju orang tua terhadap pendidikan seks anak usia dini, sehingga dapat melihat dari dua puluh butir pertanyaan yang diajukan kepada orang tua dalam bentuk angket. Dokumentasi disini digunakan sebagai pengumpulan dokumen pendukung dalam penelitian. Dokumen tersebut adalah mengenai sejarah atau profil sekolah TK yang berada di Wilayah Kecamatan Patrang yaitu dua sekolah yang menjadi tempat untuk distribusi angket kepada orang tua yang memiliki anak berumur 4-6 tahun yang berdomisili di Wilayah Patrang, Jember, Jawa Timur.

### **Hasil dan Pembahasan**

Dua puluh pertanyaan yang terdapat dalam angket, telah dilakukan penghitungan dalam bentuk persentase. Meliputi 3 aspek yaitu definisi pendidikan seks anak usia dini, metode pembekalan pendidikan seks untuk anak usia dini, upaya pendidikan seks tahap awal. Hasil persentase dari jawaban angket yang telah didistribusikan kepada orang tua yaitu mendapati hasil persentase pada aspek pengertian pendidikan seks anak usia dini 95% orang tua yang setuju dan 5% orang tua tidak setuju. Pengertian orang tua terhadap pendidikan seks untuk anak usia dini sudah terlihat bahwa orang tua telah paham bahwa pendidikan seks adalah tentang pengenalan anggota tubuh, cara melindungi tubuh.

Aspek selanjutnya yaitu, metode pembekalan pendidikan seks anak usia dini meliputi empat metode yaitu, pemberian pemahaman tentang seks terhadap anak mendapati hasil 90% orang tua yang setuju dan 10% orang tua tidak setuju, hal ini menandakan bahwa pada metode pemahaman seks terhadap anak sudah terlihat orang tua melaksanakan dan tentunya orang tua telah memberikan pemahaman kepada anak mengenai pendidikan seks. Metode kedua yaitu komunikasi antar anggota keluarga tentang seks menghasilkan 40% orang tua setuju, dan 60% tidak setuju. Menunjukkan bahwa untuk komunikasi antar anggota keluarga mengenai pendidikan seks, orang tua tidak seluruhnya menyetujui jika hal tersebut dilaksanakan kepada anak sejak dini.

Metode ketiga yaitu, penyesuaian penjelasan pendidikan seks dengan tingkat pemahaman anak mendapati hasil hanya 33% orang tua yang setuju dan 67% orang tua yang tidak setuju. Hal ini menunjukkan orang tua kurang dalam menjelaskan kepada anak mengenai pendidikan seks sehingga anak kurang dalam mendapatkan penjelasan ketika anak mulai bertanya tentang pendidikan seks. Metode keempat yaitu pembatasan dalam menjawab pertanyaan tentang seks kepada anak mendapati hasil 36% orang tua setuju dan 64% orang tua tidak setuju. Menunjukkan bahwa pada metode ini orang tua tidak setuju akan dilakukannya pembatasan dalam menjawab pertanyaan tentang seks kepada anak. Jika orang tua dalam menjelaskan saja tidak setuju jadi untuk metode pembatasan dalam menjawab ini orang tua tentu tidak melakukannya karena orang tua masih sering mengabaikan pertanyaan-pertanyaan anak tentang seks.

Aspek selanjutnya yaitu upaya pendidikan seks tahap awal meliputi lima belas upaya yang dapat diajarkan kepada anak usia dini. Upaya yang pertama memberi nama anak sesuai jenis kelamin 90% mendapati hasil orang tua yang setuju dan 10% orang tua yang tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa pada upaya tersebut, orang tua telah setuju untuk dilaksanakan dan diterapkan, karena dengan memberikan nama sesuai jenis kelamin ini, orang lain dapat mengenali jenis kelamin dari anak sejak dini. Upaya yang kedua yaitu memberikan perlakuan sesuai jenis kelamin mendapati hasil 40% orang tua yang setuju, dan 60% orang tua yang tidak setuju. Hal ini menggambarkan bahwa pada upaya ini orang tua tidak setuju jika diterapkan kepada anak sejak dini, karena orang tua berpikiran bahwa jika masih kecil tidak harus menyesuaikan jenis kelamin. Upaya ketiga yaitu mengenalkan bagian tubuh dan fungsinya pada anak mendapati hasil 75% orang tua yang setuju dan 25% orang tua yang tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua telah mengenalkan bagian tubuh dan fungsinya kepada anak, karena terlihat orang tua setuju dan menunjukkan hasil persentase yang tinggi. Upaya keempat adalah mengajarkan cara membersihkan alat kelamin pada anak terdapat 33% orang tua yang setuju dan 67% tidak setuju. Pada upaya tersebut hanya mendapati hasil persentase yang rendah, menunjukkan bahwa orang tua tidak setuju pada penerapan upaya tersebut diterapkan pada anak usia dini karena orang tua berpikirnya bahwa anak akan tahu dengan sendirinya tetapi ketika anak tidak bisa, barulah orang tua mengajarkan kepada anak.

Upaya kelima yaitu memberikan pengetahuan bahwa anak laki harus di khitan 45% orang tua setuju dan 55% tidak setuju. Hal ini menunjukkan Padahal, pada saat memberikan pengetahuan anak laki harus di khitan secara tidak langsung dapat menjadi bagian dari mengajarkan bahwa terdapat perbedaan antara anak laki dan anak perempuan. Jika anak laki-laki harus dikhitan karena proses tersebut adalah membersihkan kotoran yang terdapat pada alat kelamin laki-laki. Upaya keenam yaitu, memberikan pemahaman tentang menstruasi yang terjadi hanya pada anak perempuan 41% orang tua yang setuju dan 59% orang tua yang tidak setuju. Hasil menunjukkan masih terdapat banyak orang tua yang tidak setuju bahwa pengertian tersebut diberikan kepada anak, karena hasil dari jawaban angket yang telah didistribusikan ini menunjukkan persentase hasil jawaban tidak setuju yang lebih tinggi dari jawaban orang tua yang setuju. Anak sejak dini harus mengerti mengenai menstruasi, baik anak laki maupun perempuan karena anak laki biasanya bertanya saat ibu atau kakak perempuannya sedang tidak sholat, tidak berpuasa karena mengalami menstruasi jadi ibu harus bisa menjelaskan. Pada anak perempuan, hal ini dapat diberikan pengetahuan bahwa nanti ketika sejak memasuki masa baligh, anak perempuan akan mengalami menstruasi.

Upaya ketujuh menanamkan rasa malu pada anak sejak dini 64% orang tua yang setuju dan 36% orang tua yang tidak setuju. Jawaban orang tua ini menandakan bahwa

orang tua telah setuju dalam hal mengajarkan kepada anak seperti tidak membuang air kecil atau besar di sembarang tempat, pengetahuan ini membiasakan agar anak dapat terbiasa memiliki rasa malu jika tidak melakukan hal yang bukan pada tempatnya. Upaya kedelapan yaitu, memberikan pengertian mengenai anggota tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh 49% orang tua yang setuju dan 51% orang tua yang tidak setuju. Orang tua juga harus memberikan pengertian mengenai bagian anggota tubuh mana saja yang boleh dan tidak boleh disentuh oleh orang lain, selain kedua orang tua. Pendidikan seks ini, orang pertama yang mengenalkan dan memberikan pengetahuan seharusnya adalah orang tua, tidak dengan berasumsi anak pasti tahu dengan sendirinya pada waktunya nanti. Ditakutkan bahwa pengetahuan yang didapat tidak sesuai porsi anak. Upaya kesembilan yaitu, memberikan pengetahuan jenis sentuhan yang pantas dan tidak pantas 48% orang tua setuju dan 52% tidak setuju. Jenis sentuhan yang pantas dan tidak pantas selain bagian mana saja. Hal ini juga harus diajarkan kepada anak, selain memberikan pengetahuan kepada anak mengenai bagian anggota tubuh mana saja yang boleh dan tidak boleh disentuh orang lain. Terlihat hasil perhitungan persentase cukup tinggi pada kategori tidak setuju, hal ini menggambarkan orang tua kurang dalam memberikan pengetahuan mengenai bagaimana sentuhan yang pantas dan tidak pantas, karena kemungkinan orang tua disini berasumsi bahwa hal tersebut masih terlalu awam bagi anak, padahal dengan adanya pengertian tersebut menjadikan anak memahami ketika di luar ia sedang bertemu orang baru baginya, hal ini dapat dijadikan sebagai suatu pencegahan ketika mendapati hal yang buruk terjadi.

Upaya kesepuluh beritahu jangan biasakan disentuh lain jenis 30% orang tua yang setuju dan 70% orang tua yang tidak setuju. Beri pengertian kepada anak, jangan biasakan disentuh lain jenis. Hal ini dapat diajarkan kepada anak sejak dini, karena untuk memberikan pengertian kepada anak mengenai batasan-batasan ketika bersama lain jenis. Hasil yang terlihat yaitu, 70% orang tua yang tidak setuju memberikan pengetahuan ini karena orang tua berfikir bahwa anak tidak boleh bermain dengan teman lainnya. Disentuh lain jenis ini adalah sebuah pengetahuan ketika anak sedang tidak dengan orang tua, sehingga anak mengerti batasan ketika bermain dengan lain jenis. Upaya kesebelas yaitu, membiasakan anak menutup aurat sejak dini 85% orang tua yang setuju dan 15% orang tua yang tidak setuju. Membiasakan anak menutup aurat sejak dini, ialah hal yang dapat diterapkan kepada anak untuk mengajarkan menggunakan pakaian yang rapi. Tingginya angka persentase ini terlihat bahwa orang tua telah setuju atas upaya ini jika diterapkan kepada anak sejak dini karena dengan hal ini anak dapat mengetahui pakaian yang pantas dan yang seharusnya digunakan sedari kecil sehingga saat sudah dewasa nanti sudah menjadi kebiasaan untuk selalu menggunakan pakaian yang rapi. Upaya kedua belas yaitu, memisahkan tempat tidur anak dengan orang tua sejak dini 49% orang tua yang setuju dan 51% orang tua yang tidak setuju. Perbandingan pada hasil persentase pada kategori tidak setuju yang lebih tinggi daripada kategori jawaban orang tua yang setuju, menggambarkan orang tua belum menerapkan selain itu mungkin bisa saja terkendala dengan sifat anak yang terlalu dimanjakan atau bahkan keadaan rumah yang tidak memungkinkan ketika anak harus memiliki kamar sendiri. Upaya ketiga belas mengajarkan anak untuk meminta izin jika akan masuk ke kamar orang tua 37% orang tua setuju dan 63% orang tua tidak setuju. Mengajarkan anak untuk meminta izin jika akan masuk ke kamar orang tua. Hal ini diajarkan sejak dini agar anak memiliki sopan santun ketika akan memasuki kamar siapapun, tidak hanya ketika akan masuk ke kamar orang tua tetapi dimanapun harus izin terlebih dahulu. Terlihat dari hasil yang didapatkan, lebih tinggi hasil persentase orang tua yang tidak setuju ini, menunjukkan bahwa orang

tua tidak menerapkan upaya tersebut. Meminta izin jika masuk kamar orang tua ini bertujuan supaya anak memiliki pengertian bahwa tidak boleh sembarangan masuk ruangan orang lain, yang ditakutkan terdapat hal-hal yang belum sepantasnya anak ketahui di dalam kamar orang tua.

Upaya keempat belas yaitu melakukan seleksi terhadap media yang dikonsumsi anak 90% orang tua setuju dan 10% orang tua tidak setuju. Melakukan seleksi terhadap media yang dikonsumsi anak. Orang tua harus selalu melihat apa yang anak tonton, dan apa yang anak lakukan ketika bermain bersama temannya, karena mengingat sekarang apapun mudah untuk diakses dan ditonton. Ditakutkan terdapat hal-hal yang tidak sepantasnya akan dapat dikonsumsi oleh anak. Hal ini menggambarkan bahwa sudah terdapat 90% orang tua yang telah setuju dengan penerapan upaya tersebut kepada anak. Mengingat bahwa sekarang apapun sudah dapat diakses oleh siapapun, maka dari itu orang tua harus dapat menyeleksi ketika anak menonton tv, bermain handphone atau aktivitas anak bersama temannya. Upaya kelima belas yaitu, memberikan contoh pergaulan yang sehat 77% orang tua setuju dan 33% orang tua tidak setuju. Upaya terakhir yaitu orang tua memberikan contoh pergaulan yang sehat karena orang tua adalah orang dewasa yang harus memberikan contoh yang baik jika menginginkan anaknya menjadi orang yang baik pula. Perbandingan setuju dan tidak setuju, hasil jawaban dengan kategori setuju lebih tinggi persentasenya daripada jawaban dengan kategori tidak setuju. Artinya, sebagian orang tua telah mampu memberikan contoh kepada anak bagaimana pergaulan yang sehat, batasan-batasan mengenai pergaulan anak. Tetapi terdapat pula orang tua yang masih belum menjadikan dirinya sebagai contoh bagi anaknya sendiri, tidak menutup kemungkinan orang tua yang belum menjadikan dirinya sebagai contoh yang baik kepada anaknya tersebut, berfikir bahwa anak masih kecil belum waktunya diberikan pengetahuan-pengetahuan tersebut, karena nanti akan ada waktunya dan akan tahu dengan sendirinya.

### **Kesimpulan dan Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bagian sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Persepsi orang tua terhadap pendidikan seks untuk anak usia dini di wilayah Kecamatan Patrang menunjukkan persepsi yang sudah tidak tabu terhadap pendidikan seks untuk anak usia dini. Hasil persentase menunjukkan rata-rata dari keseluruhan yaitu 57.35 % sehingga dapat dikatakan orang tua setuju jika pendidikan seks diberikan sejak anak berusia dini. Hal ini juga ditunjang oleh pendidikan terakhir dari beberapa orang tua yaitu dari bidang kesehatan. Persepsi orang tua di Wilayah Kecamatan Patrang sudah dapat dikatakan setuju dan tidak tabu terhadap pendidikan seks anak usia dini. Alangkah baiknya jika orang tua selalu mengikuti informasi baru tentang pendidikan seks, agar orang tua selalu memahami dan mendapatkan pengetahuan baru tentang pendidikan seks yang tepat untuk diberikan kepada anak sejak dini.

### **Daftar Pustaka**

- [1] Chomaria, N. 2012. Pendidikan Seks Untuk Anak. Solo: Aqwam Jembatan Ilmu.
- [2] Darmadi. 2018. Remaja dan Seks. Lampung Tengah: GuePedia.
- [3] Jatmiko.T. E dan R. Angin dan Ernawati. 2015. Model dan materi pendidikan seks anak usia dini perspektif gender untuk menghindarkan sex abuse. Cakrawala Pendidikan. XXXIV (3):438.
- [4] Machali, I. 2018. Statistik Manajemen Pendidikan. Yogyakarta: PPMPI.

- [5] Nugraha dan Wibisono. 2016. Adik Bayi Datang Darimana?. Jakarta Selatan: PT Mizan Publika.
- [6] Suyadi dan Ulfah. 2016. Konsep Dasar PAUD. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.